



**ANALISIS PENERAPAN METODE MANHAJI
PADA PEMBELAJARAN NAHWU SHOROF
SANTRI PUTRI RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN BABAT LAMONGAN**

Rohmatun¹, Ida Miftakhul Jannah²

¹²UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

atunrohmatun3@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the application of the manhaji method in the understanding of the santri of Ponpes Raudlatul Muta'allimin on this nahwu shorof material. The type of research is descriptive qualitative research where the data is obtained in the form of words or sentences then analyzed interactively. Data collection methods are carried out through observation, interviews, and documentation. The method of data analysis uses interactive analysis techniques, namely by researchers going directly to the field, studying, analyzing, and drawing conclusions from the data obtained and events in the field. The results showed that the application of the manhaji method was carried out with 4 stages, the first stage of learning related to understanding mufradat, the second stage on word changes and how to change them, the third stage on sentence construction, and the fourth stage of learning about balaghah. This method has a positive impact on learning nahwu shorof, where Raudlatul Muta'allimin students find it easier to understand the material and get better results.*

Keywords: *Nahwu Sharaf, Manhaji Method, Islamic Boarding School.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode manhaji dalam pemahaman santri Ponpes Raudlatul Muta'allimin terhadap materi nahwu shorof ini. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh berupa kata atau kalimat kemudian dianalisis secara interaktif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu dengan menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data-data yang didapat dan kejadian di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode manhaji dilakukan dengan 4 tahapan, tahap pertama pembelajaran terkait pemahaman mufradat, tahap kedua tentang perubahan kata dan cara mengubahnya, tahap ketiga tentang penyusunan kalimat, dan tahap empat pembelajaran mengenai balaghah. Metode ini memberikan dampak positif dalam pembelajaran nahwu shorof, dimana santri Raudlatul Muta'allimin merasa lebih mudah dalam memahami materi dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: *Nahwu Sharaf, Metode Manhaji, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren telah lama diakui sebagai institusi yang efektif dalam membentuk individu berkarakter luhur dan mencetak generasi penerus ulama serta pendakwah. Masyarakat Indonesia secara luas memandang pesantren sebagai pilar penting dalam penyebaran ajaran islam. Meskipun menghadapi dinamika zaman, pesantren tetap eksis dan menunjukkan ketangguhannya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Krisdiyanto et al., 2019).

Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang strategis dalam mencetak generasi berkualitas. Fungsi utamanya adalah mencetak individu yang saleh, taat bragama, serta memiliki kontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat. Selain itu pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak kader ulama, yakni para intelektual muslim yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang agama dan menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang lebih baik (Podungge & Habibie, 2022). Menurut (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020) pesantren mampu meberikan peranannya dalam mengedapankan nilai akhlakul karimah, mengingat di zaman globalisasi ini banyak nilai-nilai religi yang luntur.

Menurut Imam Zarkasyi pesantren secara definitif merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang memiliki karakteristik khas, yakni sistem asrama atau pondok. Dalam pesantren, Kyai berperan sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan serta pengajaran agama islam di bawah bimbingan langsung kyai merupakan aktifitas utamanya. Dengan demikian pesantren dapat dianggap sebagai sebuah 'laboratorium kehidupan' dimana para santri dapat belajar dan mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Awanis, 2019). Menurut (Chandra, 2020) karakter pada santri terbentuk melalui materi yang diajarkan, program atau yang dilakukan, dan contoh dari kyai ataupun pengajar yang ada disana.

Pesantren di Indonesia telah menjadi pusat pembelajaran agama islam yang sangat penting, Hampir disetiap daerah kita dapat menemukan pesantren dengan

jumlah santri yang beragam. Menurut Kemenag (Darmini, 2024) jumlah pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 39.551 dengan santri sebanyak 4,9 juta dan tenaga pengajar sebanyak 370 ribu. Jumlah tersebut belum termasuk data yang tercatat dalam system Kemenag sendiri. Model pendidikan yang ditawarkan pun sangat bervariasi, mulai dari pesantren modern yang menekankan pembelajaran Bahasa Arab hingga pesantren tradisional yang fokus pada kajian kitab-kitab klasik untuk menjaga kelestarian ajaran agama islam sesuai dengan pemahaman para ulama terdahulu. Meskipun berbeda pendekatannya, kedua jenis pesantren ini memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan nilai-nilai keislaman berdasarkan sumber Al-Qur'an dan Sunnah (Awanis, 2019).

Metode pembelajaran yang ada di pesantren dulunya menggunakan sorogan ataupun bandongan. Dulunya kedua metode dianggap efektif dalam melakukan pengajaran terhadap santri-santri pondok pesantren. Selain itu metode sorogan juga digunakan untuk melestarikan ajaran ulama' terdahulu (Hidayah & Asy'ari, 2022). Metode sorogan diaplikasikan pada santri atau siswa pada tingkatan dasar yang berorientasi pada *Student Centered Learning* atau bisa disebut untuk. Sedangkan bandongan diaplikasikan kepada santri atau siswa pada tingkat menengah atau tinggi yang berorientasi pada *Teacher Centered Learning* (Kamal, 2020).

Sejalan dengan perkembangan zaman metode ini mengalami pergeseran. Pergeseran metodologi pembelajaran di pesantren dari yang semula sistem sorogan menuju sistem balagan yang mana sistem ini telah membawa dinamika baru dalam proses pengajaran ilmu nahwu dan shorof. Dalam sistem balagan santri secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan menulis rumus-rumus tata Bahasa Arab (ngalogat) langsung pada kitab yang sedang mereka pelajari. Metode ini menuntut santri untuk lebih mandiri dalam memahami materi, namun tetap membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu nahwu dn shorof. Kemampuan menguasai ilmu nahwu dan shorof tidak hanya sekedar mampu menuliskan rumus melainkan juga memahami secara mendalam konsep-konsep tata bahasa Arab yang mendasar. Pemahaman yang komprehensif ini akan memungkinkan santri untuk menganalisis struktur kalimat, mengidentifikasi fungsi kata serta memahami

makna yang terkandung dalam teks. Dengan demikian santri tidak hanya sekedar mampu membaca kitab kuning secara mekanis tetapi juga dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap kalimat (Fauziah & Al Ghazal, 2022).

Ilmu nahwu dan sharaf berperan sebagai kunci utama dalam membuka pintu pemahaman terhadap khazanah ilmu pengetahuan islam yang tertuang dalam kitab-kitab kuning, kitab-kitab kasik ini disusun dengan menggunakan Bahasa Arab yang khas, penuh dengan gaya bahasa dan struktur kalimat yang kompleks, tanpa bekal ilmu nahwu dan shorof yang memadai santri akan kesulitan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penguasaan ilmu nahwu dan shorof juga akan membekali santri dengan keterampilan berbahasa Arab yang baik. Keterampilan ini tidak hanya berguna untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya Santri dapat mudah memahami teks-teks keagamaan, menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab atau bahkan berkomunikasi dengan para ulama dari berbagai belahan dunia (Fariha, 2022).

Dalam konteks pembelajaran di pesantren ilmu nahwu dan shorof tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami kitab kuning, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Bahasa Arab dan dengan mempelajari ilmu nahwu dan shorof santri akan semakin menghargai keindahan Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis (Imam Tabroni et al., 2021).

Nahwu dan Sharaf adalah dua cabang ilmu Bahasa Arab yang saling berkaitan erat. Nahwu mengkaji tentang tata cara penyusunan kalimat dan perubahan bentuk kata dalam kalimat berdasarkan fungsinya. Sedangkan sharaf mempelajari perubahan bentuk dasar suatu kata. Kedua ilmu ini memiliki peran yang sangat penting dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, terutama Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab kuning. Tujuan pembelajaran Nahwu dan Sharaf adalah untuk memperoleh kemampuan menganalisis stuktur kalimat, memahami makna yang terkandung dalam teks, serta mengatasi kesulitan dalam membaca teks-teks klasik yang tidak dilengkapi dengan harakat (Ramadan, 2017).

Dalam menerapkan pengajaran serta pemahaman ilmu nahwu dan shorof,

Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin menjadi salah satu Pondok Pesantren yang menerapkannya. Penerapan tersebut memerlukan suatu metode yang bisa membuat para santri merasakan pembelajaran yang tidak membosankan. Hal itu bertujuan agar para santri lebih cepat hafal dan faham dengan materi yang diberikan. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran Ilmu Nahwu dan Sharaf terdapat beberapa kendala disebabkan tidak semua santri putri mampu memahami ilmu Nahwu Sharaf dengan baik dan benar. Dalam belajar ilmu Nahwu dan Sharaf tak sedikit santri yang mampu menghafal dan memahami kaidah-kaidahnya. Selain itu sebagian dari santri putri merasa kurang semangat dalam belajar ilmu Nahwu Sharaf karena sebelumnya pembelajaran nahwu sharaf dipondok ini mengadopsi metode ceramah konvensional yang cenderung membuat santri cepat merasa jenuh. Sehingga untuk mengatasi permasalahan ini Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan menggunakan metode manhaji.

Manhaji berasal dari kata bahasa Arab manhaj yang memiliki arti metode atau sistem. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Aziz Abdul Fattah, metode manhaji dalam lingkup pembelajaran ilmu nahwu merupakan metode pembelajaran yang berjenjang dan terstruktur. Metode ini dinilai efektif karena penggunaan unsur musikalitas dalam penyampaian materi Nahwu Sharaf membantu santri lebih mudah memahami, mengingat, dan menghafal. Penggunaan unsur musikalitas dalam metode manhaji ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan kebosanan yang seringkali dialami santri dalam mempelajari ilmu nahwu sharaf, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan. Menurut (Adnan, 2014) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rohim, 2019) metode manhaji memiliki beberapa tahap diantaranya, (a) Tahap Analitik, (b) Tahap mengartikan kata demi kata, (c) Tahap memahami arti ayat, (d) tahap sintetik, (e) Tahap evaluasi. Selain memiliki tahap, metode manhaji juga memiliki 4 tingkatan atau jilid (Haidar Idris & Ulil Maslaha, 2023) diantaranya, untuk jilid 1 metode manhaji diaplikasikan kepada siswa dengan kompetensi yang masih dasar dalam memahami arti kata dan perubahannya, kemudian di jilid 2 metode manhaji dibelajarkan kepada siswa tingkat menengah untuk mengartikan kalimat dan cara mengubah kalimat tersebut, untuk jilid 3 metode manhaji diaplikasikan kepada

siswa agar mereka dapat mengenali susunan kalimat, dan untuk jilid 4 metode manhaji diaplikasikan kepada siswa agar mereka dapat belajar tentang ilmu balaghah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sholikha, 2020) dengan judul “Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Manhaji Course” diketahui bahwa metode manhaji dapat digunakan sebagai cara cepat, praktis, dan otodidak dalam memahami bacaan yang ada dalam Al-Quran. Metode manhaji mempermudah para siswa dalam menerjemahkan mufradat yang ada dalam Al-Quran. Dikarenakan metode manhaji ini menjelaskan serta menerjemahkan susunan qawa'id dan kaidah shorof yang terdapat di dalamnya.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rido Noviansyah et al., 2024) dengan judul “Implementasi Metode Manhaji dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi” memperoleh hasil bahwa metode manhaji dilakukan dengan 4 tingkatan. Tingkat pertama merupakan tingkat dasar yang hanya mempelajari dengan memahami arti dari setiap mufradat. Di dalam tingkat kedua sudah terdapat pembelajaran terkait perubahan kata dan cara mengubahnya. Untuk tingkat ketiga diajarkan tentang susunan kalimat. Dan tingkat keempat adalah tentang kajian balaghah. Dengan adanya metode manhaji yang mulai diterapkan di beberapa pesantren terutama pada Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Arab serta memberikan dampak positif pada peningkatan pemahaman serta minat dan motivasi belajar santri dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Menurut (I Made Winartha, 2006) dalam (Lindawati, 2016) metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas seluruh kondisi yang ada di lapangan yang dijadikan sebagai objek penelitian baik dari hasil wawancara, maupun observasi. Objek penelitian ini adalah metode manhaji dalam pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan. Sumber data yang diperoleh terbagi menjadi 2 jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari narasumber yang merupakan pengajar atau ustadzah

santri putri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan. Data sekunder diperoleh dari sumber bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, thesis, dan sumber terbaru lainnya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan model triangulasi data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Menurut (Sugiyono, 2013) dalam (Paramita, 2022) analisis interaktif merupakan teknik analisis data dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data-data yang didapat dan kejadian di lapangan. Kemudian untuk teknik analisa data yang dilakukan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dikemukakan dalam teori Miles and Huberman dalam (Harahap, 2020). Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menggabungkan data primer dan sekunder yang telah didapat. Kemudian dilakukan pemilahan dan pengelompokkan agar lebih fokus ke data yang dibutuhkan peneliti. Selanjutnya pada tahap penyajian data, data disajikan dan di interpretasikan dalam bentuk teks deskriptif. Kemudian untuk penarikan Kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan yang diperoleh dari narasumber dengan konsep penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam menerapkan metode manhaji, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin menerapkan pada setiap santriwatinya. Sampel pada penelitian ini terdiri 200 santri dengan 50 santri disetiap kelasnya. Untuk santri putri kelas 7 hingga 12 dengan rentang usia 13-18 tahun jumlah santri kelas 7 dalam rentang usia 13 terdapat 48 santri dan usia 14 tahun terdapat 2 santri. Untuk jumlah santri kelas 8 dalam rentang usia 14 memiliki jumlah 45 santri dan usia 15 terdapat 5 santri. Jumlah santri kelas 9 dalam rentang usia 15 terdapat 47 santri dan usia 16 terdapat 3 santri. Jumlah santri kelas 10 dalam rentang usia 16 terdapat 47 santri dan usia 17 terdapat 3 santri. Jumlah santri kelas 11 dalam rentang usia 17 terdapat 50 santri. Dan jumlah santri kelas 12 dalam rentang usia 18 terdapat 50 santri. Dari temuan yang sudah di dapat di lapangan, metode manhaji memberikan dampak bagi

kemudahan dan pemahaman santri putri Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin yang didukung dengan tabel nilai berikut ini.

Table 1 Hasil Belajar Santri sebelum di terapkan metode manhaji

Nilai	Frekuensi
40	55
50	80
60	65

Dari tabel tersebut diketahui hasil belajar nahwu shorof santri putri sebelum diterapkan metode manhaji. Nilai ini didapatkan sebelum diterapkannya metode manhaji mencapai rata-rata hanya berkisar 40, 50, dan 60. Jumlah ini dikatakan kurang baik. Sebanyak 55 santri memperoleh nilai 40, kemudian sebanyak 80 santri memperoleh nilai 50, dan sebanyak 65 santri memperoleh nilai 60.

Table 2 Hasil Belajar Santri sesudah di terapkan metode manhaji

Nilai	Frekuensi
70	10
80	25
90	15

Dari tabel tersebut diketahui terdapat peningkatan nilai yang diraih oleh setiap santri. Dengan penerapan metode manhaji, rata-rata nilai yang di dapat oleh santri mencapai minimal berkisar 70-90. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding sebelum adanya metode manhaji dimana nilai minimal para santri adalah

40. Setelah diterapkan metode manhaji, sebanyak 10 santri memperoleh nilai 70, kemudian 25 santri memperoleh nilai 80, dan 15 santri memperoleh nilai 90. 50 % santri memperoleh nilai yaitu nilai 80 dicapai oleh 25 santri dan 15% santri memperoleh nilai 90 yaitu sebanyak 15 orang santri. Nilai ini didapatkan setelah diterapkannya metode manhaji dimana nilai yang dicapai sebelumnya rata-rata hanya berkisar 40, 50, dan 60.

Dalam metode manhaji terdapat beberapa tingkatan kelas diantaranya:

Table 3 Tingkatan Kelas Metode Manhaji

Tingkatan	Kondisi di Lapangan
Tingkat Pertama	Terdapat pembelajaran yang dilakukan dengan memahami setiap mufradat.
Tingkat Kedua	Adanya pembelajaran mengenai perubahan kata dan cara mengubahnya.
Tingkat Ketiga	Terdapat materi pembelajaran tentang penyusunan kalimat.
Tingkat Keempat	Tidak terdapat pembelajaran mengenai balaghah.

PEMBAHASAN

Metode Manhaji sebagai Peningkatan pemahaman Santri Raudlatul Muta'allimin

Sejak tahun 2021 pondok pesantren putri Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan telah mengintegrasikan metode manhaji dalam pembelajaran nahwu shorof untuk seluruh santri putri mulai dari kelas 7 hingga 12. Metode ini dipilih

dengan pertimbangan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri putri terhadap materi yang terkadang dianggap kompleks. Pelaksanaan pembelajaran nahwu shorof dengan metode manhaji umumnya dilakukan pada rentang waktu setelah sholat maghrib hingga sholat isya. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setelah melaksanakan ibadah sholat, pikiran santri cenderung lebih tenang dan fokus untuk menerima materi pembelajaran. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan narasumber ustadzah Anifah diperoleh data bahwa pada tahun sebelumnya pengajar yang membimbing pembelajaran nahwu shorof dengan metode manhaji belum memiliki jadwal yang tetap. Artinya setiap minggunya dapat berganti pengajar. Meskipun demikian hal ini tidak mengurangi semangat para santri untuk terus belajar dan memahami materi yang diajarkan. Menyadari pentingnya kontinuitas dalam proses pembelajaran, pada tahun ini pihak pondok pesantren telah menetapkan seorang pengajar tetap untuk mata pelajaran nahwu shorof dengan metode manhaji. Keputusan ini diambil dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendalam kepada para santri. *(Hasil Wawancara Pada Tanggal 6 September 2024, n.d.)*

Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan narasumber memperoleh hasil bahwa alasan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin menerapkan metode manhaji dikarenakan memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

1. Menjadikan santri lebih fokus dan faham.

Ponpes Raudlatul Muta'allimin menggunakan metode ini dikarenakan tidak hanya menekankan pada menghafal aturan-aturan nahwu shorof, tetapi juga mengajarkan pada pemahaman konsep yang mendasar. Dengan demikian santri tidak hanya mampu menghafal tetapi juga mampu menerapkan ilmu nahwu shorof dalam memahami teks-teks arab.

2. Menerapkan metode manhaji langsung dengan Al-Quran.

Metode manhaji yang diajarkan di Ponpes Raudlatul Muta'allimin langsung dikaitkan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Hal ini membuat santri lebih

mudah memahami bagaimana aturan nahwu shorof diterapkan didalamnya.

3. Belajar sambil berinteraksi

Metode manhaji mendorong adanya interaksi yang aktif antara pengajar dan santri. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat santri lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan diterapkannya metode manhaji secara konsisten, diharapkan para santri putri dapat mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren sendiri yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an
Pemahaman yang baik terhadap nahwu shorof akan sangat membantu santri dalam membaca dan memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.
2. Menguasai dasar-dasar ilmu nahwu shorof
Santri diharapkan dapat menguasai kaidah-kaidah dasar nahwu shorof sehingga mampu menganalisis struktur kalimat dalam bahasa Arab.
3. Menumbuhkan minat belajar bahasa Arab
Metode manhaji yang menarik dan interaktif diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar bahasa Arab dikalangan santri.

Penerapan metode manhaji dalam pembelajaran nahwu shorof di Pondok Pesantren putri merupakan langkah yang sangat positif. Dengan metode ini, diharapkan para santri putri dapat mencapai prestasi yang lebih baik dalam bidang studi bahasa Arab.

Selain beberapa hal diatas, terdapat hasil temuan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan metode manhaji terbukti baik dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi nahwu shorof, khususnya dikalangan santri kelas menengah ke atas (kelas 8-12). Dapat dilihat pada table 1 dan table 2 terdapat peningkatan nilai para santri sebelum dan sesudah adanya penerapan metode manhaji. Santri yang rata-rata memperoleh nilai 40 sekarang menjadi 80. Jumlah seluruh santri dari kelas 7-12 adalah kurang lebih 300 santri dengan rentang usia 13-18 tahun. santri kelas 7 dalam rentang usia 13 terdapat 48 santri dan usia 14 tahun terdapat 2 santri dengan menggunakan sampel acak 25 santri. Jumlah santri kelas 8 dalam rentang

usia 14 terdapat 45 santri dan usia 15 terdapat 5 santri dengan menggunakan sampel acak 25 santri . Jumlah santri kelas 9 dalam rentang usia 15 terdapat 47 santri dan usia 16 terdapat 3 santri dengan menggunakan sampel acak 25 santri. Jumlah santri kelas 10 dalam rentang usia 16 terdapat 47 santri dan usia 17 terdapat 3 santri dengan menggunakan sampel acak 25 santri . Jumlah santri kelas 11 dalam rentang usia 17 terdapat 50 santri dengan menggunakan sampel acak 25 santri . Dan jumlah santri kelas 12 dalam rentang usia 18 terdapat 50 santri dengan menggunakan sampel acak 25 santri. Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin, santri putri yang berusia antara 13 hingga 18 tahun ini awalnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep nahwu shorof yang abstrak. Namun dengan adanya lagu yang mengiringi setiap materi mereka dapat dengan mudah mengingat dan memahami konsep-konsep tersebut. *(Hasil Wawancara Pada Tanggal 6 September 2024, n.d.)*. Misalnya ketika ditanya tentang materi isim , santri dapat langsung mengingat lirik lagu yang terkait dengan isim, sehingga memudahkan mereka dalam menjelaskan pengertian dan contoh – contoh isim dengan menggunakan lagu Yaa Maulana (Nissa Sabyan). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vina, 2019) dimana metode manhaji dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode manhaji meningkatkan hasil kognitif pada peserta didik dilakukan dengan cara bernyanyi dimana nyanyian itu memiliki hubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian nyanyian atau lagu itu selalu diulang-ulang pada saat proses pembelajaran maupun di pertemuan berikutnya. Dan berakhir dengan sebuah tes atau ujian terhadap peserta didik tersebut. Kemudian dampak dari metode manhaji bagi tingkat afektif peserta didik dibuktikan dengan adanya peran aktif dari peserta didik dalam melakukan kegiatan yang di dalamnya menggunakan metode tersebut. Peran aktif ini dapat dilakukan peserta didik dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar. Dan untuk hasil psikomotorik, yaitu berupa berkembangnya kemampuan seorang peserta didik dalam memahami atau mempraktikkan pembelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.

Penerapan metode manhaji ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan

bagi santri. Santri merasa lebih termotivasi untuk belajar nahwu shorof karena materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah diingat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme santri putri kelas 7 yang berjumlah sekitar 100 orang dalam mengikuti tiap sesi pembelajaran menggunakan metode manhaji. *(Hasil Wawancara Pada Tanggal 6 September 2024, n.d.)*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Metode manhaji memiliki 4 tingkatan (Sholikha, 2020). Dalam hal ini Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin memenuhi tiga dari keempat tingkatan tersebut. Pada tingkat pertama terdapat kelas 1 berjumlah 50 santri putri yang khusus mempelajari tentang mufradat. Beberapa mufradat terdapat dalam lingkungan sekitar ponpes. Seperti kata (باب) yang bermakna pintu dan (ساعة) yang bermakna jam. Setiap benda di kelas memiliki tempelan yang berbahasakan arab. Sehingga para santri dengan mudah mengingat Bahasa Arab benda-benda tersebut.

Kemudian untuk tingkatan kedua, Ponpes Raudlatul Muta'allimin menerapkan materi pembelajaran tentang perubahan kata dan cara mengubahnya. pembelajaran ini dilakukan dikelas 8 dan 9 yang berjumlah 100 santri. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana suatu kalimat bisa diubah. Mislanya, dari jumlah ismiyyah ke jumlah fi'liyyah. Setelah dijelaskan, para santri akan diberi soal untuk menyelesaikan perubahan kalimat tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Untuk tahapan yang ketiga, Ponpes Raudlatul Muta'allimin menerapkan materi pembelajaran dengan melakukan penyusunan kalimat. Pembelajaran ini dilakukan dikelas 10-12 dengan jumlah 150 santri putri. Kegiatan ini dilakukan dengan pengajar atau ustadzah yang memberikan soal tentang kalimat- kalimat yang masih acak dan tak berurutan. Kemudian para santri akan menyatukan kalimat yang rumpang itu dengan baik dan benar.

Untuk tahapan keempat, metode manhaji memiliki pembelajaran tentang balaghah. Akan tetapi pada Ponpes Raudlatul Muta'allimin ini belum menerapkan atau mengajarkan ilmu balaghah dikarenakan usia para santri yang memungkinkan belum bisa menerima pembelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Penerapan metode manhaji yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin dilakukan dengan empat tahapan tahap pertama pembelajaran terkait pemahaman mufradat, tahap kedua tentang perubahan kata dan cara mengubahnya, tahap ketiga tentang penyusunan kalimat, dan tahap empat pembelajaran mengenai balaghah. Pembelajaran juga dilakukan dengan lagu yang disesuaikan dengan pembelajaran kepada seluruh santri. Metode manhaji ini terbukti memberikan dampak yang positif dalam peningkatan pemahaman mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai yang dicapai oleh setiap santri putri tersebut dimana nilai yang dicapai sebelum menggunakan metode manhaji rata-rata 40, 50, dan 60. Sedangkan setelah diterapkannya metode manhaji, rata-rata nilai yang dicapai oleh para santri rata-rata berkisar 70, 80, dan 90. Penelitian ini memberikan dampak bagi pengetahuan tentang penerapan metode manhaji dalam pembelajaran Bahasa Arab. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran ini memiliki tantangan tersendiri dalam penerapannya. Untuk itu peneliti berharap hal tersebut dikaji lebih dalam pada penelitian berikutnya,

Daftar Pustaka

- Awanis, A. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 2(2), 57–74.
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Darmini, A. M. M. (2024). *Mobilisasi politik di pesantren: bagaimana keterbatasan akses digital dan kuatnya peran kiai menentukan arah dukungan dalam pemilu*. 08 Februari. [https://theconversation.com/mobilisasi-politik-di-pesantren-bagaimana-keterbatasan-akses-digital-dan-kuatnya-peran-kiai-menentukan-arrah-dukkungan-dalam-pemilu-220782#:~:text=Kementerian Agama \(Kemenag\) mencatat setidaknya,atau belum tercatat di Kemenag](https://theconversation.com/mobilisasi-politik-di-pesantren-bagaimana-keterbatasan-akses-digital-dan-kuatnya-peran-kiai-menentukan-arrah-dukkungan-dalam-pemilu-220782#:~:text=Kementerian%20Agama%20(Kemenag)%20mencatat%20setidaknnya,atau%20belum%20tercatat%20di%20Kemenag)
- Fariha, F. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren (Studi Kebijakan Pembelajaran Ilmu Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Subulus Salam Trenggalek). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(11), 1506–1520. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i11.730>

- Fauziah, A., & Al Ghazal, S. (2022). Studi Komparatif Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanjung Salam Ciwidey Kab. Bandung dan Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 523–529. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3835>
- Haidar Idris, & Ulil Maslaha. (2023). Implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an di Pondok Pesantren hidayatul Muhtadhin. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(1), 121–131. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i1.2282>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Hidayah, R., & Asy'ari, H. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.7>
- Imam Tabroni, Asep saipul malik, & Diaz Budiarti. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108–114. <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASITKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Paramita, K. (2022). Analisis Pendapatan Pada Warung Tegal 2000 di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara. *Bab li Kajian Pustaka 2.1*, 12(2004), 6–25.
- Podungge, M., & Habibie, A. (2022). PERAN BAGIAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS SANTRI WATI PESANTREN HUBULO. *Jurnal Eduscience*, 9.
- Ramadan, A. A. P. (2017). *Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram*. 1–77.
- Rido Noviansyah, Muhammad Fadhil, & Abdullah Firdaus. (2024). Implentasi Motode Manhaji Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.80>
- Rohim, A. (2019). *PENERAPAN METODE MANHAJI DALAM MENINGKATKAN*

*PEMAHAMAN MATERI AL-QURAN KELAS X AK 2 DI SMK MUHAMMADIYAH 1
GENTENG TAHUN AJARAN 2018/2019.*

Sholikha, M. A. (2020). Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof di Manhaji Course. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 179–188. <https://doi.org/10.22515/academica.v2i1.2249>

Silfiyasari, M., & Az Zhafi, A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>

Vina, R. A. (2019). *METODE MANHAJI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SANTRI TPQ AL-KAROMAH SUMBERSARI SKRIPSI Oleh : Risky Aula Vina FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN. April.*